Varied Knowledge Journal
Vol. 3 No. 4, May 2026, pp: 679-692
e-ISSN : 3026-5371

OPEN ACCESS

Implementasi Supervisi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi Kasus Komparatif Empat Sekolah di Kota dan Kabupaten Malang

Afnani Toyibah[1]*, Maisyaroh[2], Ahmad Nurabadi[2]
[1]Program Studi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia
[1,2]Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Email Korespondensi: afnanitoyibah95@gmail.com, afnani.toyibah.2501329@students.um.ac.id

Toyibah, A., Maisyaroh., & Nurabadi, A.. (2026). Implementasi Supervisi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi Kasus Komparatif Empat Sekolah di Kota dan Kabupaten Malang. *Varied Knowledge Journal*, *3*(4), 679–692. https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.171

Diterima: 18-04-2026
Direvisi: 14-05-2026
Disetujui: 24-05-2026
Publish: 29-05-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This study aims to explore, compare, and analyze the implementation of learning supervision in four elementary schools in Malang City/Regency representing different school typologies: public school, public madrasah, university laboratory school, and private Islamic school. A qualitative approach with a multiple case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with principals, teachers, and school supervisors (12 informants), four-session field observations, and document analysis. Findings reveal that all four schools have implemented supervision with different models and approaches: (1) SDN Mulyoagung 1 applied non-directive TIRTA-coaching within the HARAPAN program; (2) MIN 2 Kota Malang developed an eight-group collegial supervision system supported by the SIMIDUN application; (3) SD Laboratorium UM employed a 7-Form Format with a collaborative per-grade approach within a dual curriculum framework (Cambridge and Merdeka Curriculum); and (4) SD Muhammadiyah 8 Dau integrated classroom video reflection and a learning community in the MAPAN program. Supervision outcomes demonstrated average PAS score improvements ranging from 1.6 to 9.3 points. Learning mastery increased from 72% to 81% in SD-A. The dimensions most differentiating across schools were feedback quality and consistency of follow-up plan monitoring. This study produces a comparative analytical framework for elementary school learning supervision considering school typology context, and recommends evidence-based coaching approaches and the integration of professional learning communities as strategies for sustainable quality improvement.*

Keywords: *Learning Supervision, Collegial Supervision, Professional Learning Community*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi, membandingkan, dan menganalisis implementasi supervisi pembelajaran di empat sekolah dasar di Kabupaten Malang yang merepresentasikan tipologi yang berbeda: sekolah negeri, madrasah negeri, sekolah laboratorium perguruan tinggi, dan sekolah swasta berbasis Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus jamak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas (12 informan), observasi lapangan empat sesi, serta analisis dokumen supervisi. Temuan menunjukkan bahwa keempat sekolah telah mengimplementasikan supervisi dengan model dan pendekatan yang berbeda: (1) SDN Mulyoagung 1 menerapkan coaching non-direktif berbasis TIRTA dalam program HARAPAN; (2) MIN 2 Kota Malang mengembangkan supervisi kolegial delapan kelompok berbantuan aplikasi SIMIDUN; (3) SD Laboratorium UM menggunakan Format 7 Lembar dengan pendekatan kolaboratif per grade dalam kerangka kurikulum ganda (Cambridge dan Kurikulum Merdeka); serta (4) SD Muhammadiyah 8 Dau mengintegrasikan video refleksi kelas dan komunitas belajar dalam program MAPAN. Hasil supervisi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai PAS antara 1,6 hingga 9,3 poin. Ketuntasan belajar naik dari 72% menjadi 81% pada SD-A. Dimensi yang paling membedakan antar sekolah adalah kualitas umpan balik dan konsistensi monitoring RTL. Penelitian ini menghasilkan kerangka analitik komparatif supervisi pembelajaran SD dengan mempertimbangkan konteks tipologi sekolah, dan merekomendasikan pendekatan coaching berbasis bukti serta integrasi komunitas belajar profesional sebagai strategi peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Supervisi Pembelajaran, Supervisi Kolegial, Komunitas Belajar Profesional,

PENDAHULUAN

Supervisi pembelajaran merupakan salah satu fungsi kepemimpinan pendidikan yang memiliki posisi strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Supervisi tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas pengawasan administratif, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menegaskan bahwa supervisi pembelajaran adalah proses membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya melalui pendekatan yang bersifat developmental sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing guru. Dengan demikian, supervisi pembelajaran menjadi instrumen penting dalam menciptakan budaya sekolah yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, berpusat pada peserta didik, memanfaatkan teknologi digital, serta mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kondisi tersebut menempatkan supervisi pembelajaran sebagai mekanisme penting untuk memastikan guru memperoleh pendampingan profesional yang berkelanjutan. Supervisi yang efektif dapat membantu guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, mengidentifikasi kelemahan, dan merancang perbaikan pembelajaran secara sistematis. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah maupun pengawas pendidikan.

Implementasi supervisi pembelajaran di Indonesia memperoleh perhatian yang semakin besar sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi secara holistik. Dalam praktiknya, perubahan paradigma pembelajaran tersebut memerlukan dukungan supervisi yang adaptif dan transformatif agar guru mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara optimal. Indrawati dan Kasmaini (2025) menjelaskan bahwa supervisi pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka tidak cukup dilakukan melalui pendekatan evaluatif semata, tetapi harus menekankan pembinaan profesional yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis kebutuhan guru. Dengan kata lain, supervisi harus menjadi ruang dialog profesional yang mendorong guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, realitas implementasi supervisi pembelajaran di lapangan menunjukkan berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Supervisi masih sering dipersepsikan sebagai kegiatan administratif yang berorientasi pada pemenuhan dokumen dan penilaian formal, sehingga belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Estaji dan Ghiasvand (2022) menemukan bahwa sebagian besar guru memandang supervisi hanya sebagai formalitas administratif tanpa memberikan kontribusi pedagogis yang bermakna terhadap pengembangan profesional mereka. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi pembelajaran dengan praktik aktual di sekolah. Dalam banyak kasus, supervisi dilakukan secara insidental, kurang terencana, dan belum diikuti tindak lanjut yang sistematis untuk membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran.

Selain itu, efektivitas supervisi pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti budaya organisasi sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi supervisor, ketersediaan waktu, serta karakteristik guru. Setiap sekolah memiliki karakteristik

organisasi dan budaya akademik yang berbeda sehingga implementasi supervisi tidak dapat disamaratakan. Sekolah dengan budaya kolaboratif cenderung lebih berhasil menerapkan supervisi yang bersifat partisipatif dan reflektif dibandingkan sekolah yang masih menerapkan pola supervisi tradisional yang hierarkis. Wiyono, Rasyad, dan Maisyaroh (2021) menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif dan teknik supervisi kolegial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan penggunaan pembelajaran berbasis kinerja oleh guru. Namun demikian, efektivitas pendekatan tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks institusional masing-masing sekolah.

Permasalahan lain yang masih ditemukan adalah keterbatasan kompetensi supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik secara profesional. Pada beberapa sekolah, kepala sekolah lebih banyak menjalankan fungsi administratif dibandingkan fungsi instructional leadership sehingga supervisi pembelajaran belum menjadi prioritas utama. Padahal, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab membangun budaya akademik dan meningkatkan profesionalisme guru. Ketika supervisi dilakukan tanpa perencanaan yang matang, instrumen yang tepat, serta tindak lanjut yang jelas, maka supervisi cenderung kehilangan makna substantifnya dan hanya menjadi kegiatan rutin administratif.

Di sisi lain, penelitian tentang supervisi pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia masih menunjukkan keterbatasan, terutama dalam pendekatan komparatif antar tipologi sekolah. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan desain studi kasus tunggal sehingga hanya menggambarkan praktik supervisi pada satu konteks sekolah tertentu. Akibatnya, faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan supervisi belum dapat dipahami secara komprehensif. Padahal, sekolah negeri, madrasah negeri, sekolah laboratorium perguruan tinggi, dan sekolah swasta berbasis Islam memiliki karakteristik manajerial, budaya organisasi, serta orientasi pendidikan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sangat mungkin memengaruhi pola implementasi supervisi pembelajaran, pendekatan yang digunakan, serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian yang mampu memberikan gambaran komparatif mengenai implementasi supervisi pembelajaran pada berbagai tipologi sekolah dasar. Analisis komparatif diperlukan untuk mengidentifikasi praktik-praktik supervisi yang efektif sekaligus memahami faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan supervisi di masing-masing sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian supervisi pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model supervisi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi supervisi pembelajaran di masing-masing sekolah; (2) mengidentifikasi model dan pendekatan supervisi yang diterapkan; (3) menganalisis dampak supervisi terhadap peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran; serta (4) menyusun kerangka komparatif supervisi pembelajaran yang dapat menjadi rujukan pengembangan supervisi pembelajaran sekolah dasar di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan supervisi pendidikan, penguatan kapasitas kepala sekolah sebagai instructional leader, serta peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus jamak (multiple case study) sebagaimana dikembangkan oleh Yin (2018). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena supervisi pembelajaran dalam konteks alamiahnya di masing-masing sekolah, sekaligus melakukan analisis lintas kasus untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan persamaan yang muncul. Subjek penelitian adalah empat sekolah dasar di Kota dan Kabupaten Malang yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan tipologi yang berbeda: (SD-A) SDN Mulyoagung 1 Malang sebagai representasi sekolah negeri kecamatan; (SD-B) MIN 2 Kota Malang sebagai representasi madrasah negeri di bawah Kementerian Agama; (SD-C) SD Laboratorium Universitas Negeri Malang sebagai representasi sekolah laboratorium perguruan tinggi dengan kurikulum ganda; dan (SD-D) SD Muhammadiyah 8 Dau Malang sebagai representasi sekolah swasta berbasis Islam. Informan penelitian berjumlah 12 orang, terdiri dari 4 kepala sekolah (KS-A, KS-B, KS-C, KS-D), 6 guru (G-A1, G-A2, G-B1, G-C1, G-C2, G-D1, G-D2), dan 4 pengawas eksternal (P-A, P-B, P-C, P-D).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur menggunakan 14 pertanyaan panduan untuk kepala sekolah, 13 pertanyaan untuk guru, dan 10 pertanyaan untuk pengawas, yang dikembangkan berdasarkan dimensi supervisi pembelajaran dari Glickman et al. (2018). Kedua, observasi lapangan empat sesi: (1) perencanaan dan persiapan supervisi, (2) pelaksanaan observasi kelas, (3) konferensi pasca-observasi, dan (4) iklim sekolah dan ekosistem supervisi. Ketiga, analisis dokumen meliputi program supervisi, instrumen observasi, catatan RTL, dan data hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dalam dua level: analisis dalam kasus (within-case analysis) untuk setiap sekolah, dan analisis lintas kasus (cross-case analysis) untuk mengidentifikasi pola komparatif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, dan pengawas), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumen), serta member checking kepada seluruh informan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Mei 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilakukan Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diorganisasikan dalam empat sub-tema utama: (1) profil implementasi supervisi di masing-masing sekolah; (2) perbandingan komponen supervisi lintas kasus; (3) dampak supervisi terhadap mutu pembelajaran; dan (4) faktor determinan efektivitas supervisi. Tabel 1 menyajikan profil keempat sekolah yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 1. Profil Empat Sekolah Dasar Subjek Penelitian

Aspek	SD-A SDN Mulyoagung 1	SD-B MIN 2 Kota Malang	SD-C SD Lab UM	SD-D SD Muh. 8 Dau
Tipologi	Negeri (Dinas Dikbud)	Madrasah Negeri (Kemenag)	Swasta-PT (UM)	Swasta Islam (Muhammadiyah)
Akreditasi	A (Unggul)	Unggul	Unggul	A/Unggul Madya (Nasional)
Siswa / Rombel	258 / 10 rombel	±64 guru / 8 kelompok	790 / 26 rombel	425 / 10 rombel
Guru	16 orang	±64 guru (est.)	38 intern + eksternal	28 + KS

Kurikulum	Kurikulum Merdeka	Kurikulum Merdeka	Cambridge + Kurikulum Merdeka (Bilingual)	Kurikulum Merdeka
Program Supervisi	HARAPAN	Supervisi Kolegial + SIMIDUN	Format 7 Lembar per grade	MAPAN (Komunitas Belajar)
Model Pendekatan	Non-direktif Coaching TIRTA	Kolegial-Inspektif	Kolaboratif-Reflektif	Non-direktif + Video Refleksi
Inovasi Digital	PMM, Google Drive, WhatsApp	SIMIDUN (bertahap)	PMM, Google Drive, e-Form	Video kelas, PMM, Google Drive
Pengawas Eksternal	Mulyono Hadi, SE. (Dinas)	Agung Pribadi, M.Pd. (Kemenag)	Sri Hartatik, S.Pd. (Dinas)	Dikdasmen PDM Muhammadiyah

SDN Mulyoagung 1: Supervisi Coaching Non-Direktif dalam Program HARAPAN

SDN Mulyoagung 1 mengimplementasikan supervisi pembelajaran dalam kerangka program HARAPAN (Hati Riang Pembelajaran Aman Nyaman) yang telah mendapatkan pengakuan di tingkat nasional sebagai finalis Kemendagri Government Award (5 besar Kabupaten Malang). Paradigma supervisi yang diterapkan berbasis coaching non-direktif dengan teknik TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana, Tanggung Jawab, Aksi) yang bersumber dari program Guru Penggerak. Kepala sekolah (KS-A) menyatakan: "saya yakin setiap guru punya potensi sendiri-sendiri, saya beri keleluasaan untuk berkembang."

Siklus supervisi terdiri dari tiga tahap yang terlaksana secara konsisten. Pada pra-observasi, KS melakukan coaching individual menggunakan teknik TIRTA; guru menyampaikan rencana pembelajaran, area pengembangan, dan kendala yang diantisipasi melalui sesi dialog yang tidak menghakimi. Modul Ajar dikirim sebelumnya melalui Google Drive. Pada tahap observasi, KS mengikuti penuh satu JP tanpa intervensi, dengan catatan berbasis coaching-notes yang tidak menggunakan angka. Pada pasca-observasi, KS memulai dengan pertanyaan "bagaimana rasanya tadi?", memfasilitasi refleksi guru sebelum menyampaikan catatan. Durasi pasca-observasi rata-rata 1-2 jam dengan notulen tertulis.

Temuan menunjukkan peningkatan nyata: rata-rata nilai PAS naik 9,0 poin (dari 72,0% menjadi 81,0%) dan ketuntasan belajar meningkat dari 72% menjadi 81%. Guru G-A1 melaporkan: "supervisi membantu saya tahu cara mengatasi masalah di kelas yang selama ini saya tidak tahu." Hambatan utama yang diidentifikasi adalah tidak tersedianya tenaga kependidikan (TU), menyebabkan guru merangkap tugas administratif dan mengurangi fokus pada pengembangan pedagogis.

MIN 2 Kota Malang: Supervisi Kolegial Terstruktur dengan Inovasi Digital SIMIDUN

MIN 2 Kota Malang mengembangkan model supervisi kolegial yang unik dengan membagi 64 guru ke dalam delapan kelompok supervisi, masing-masing dipimpin guru senior berkualifikasi S2. Periode supervisi Semester Gasal 2025/2026 dilaksanakan tanggal 29 September–10 Oktober 2025. Kepala madrasah (KS-B) berinovasi dengan mengembangkan aplikasi SIMIDUN untuk digitalisasi supervisi, namun adopsinya masih parsial karena adanya kesenjangan literasi digital (digital competency gap) pada sebagian guru senior.

Instrumen supervisi akademik berbasis Kurikulum Merdeka dengan 24 indikator dalam 11 komponen (skoring 0-1-2) memberikan contoh nyata bagaimana supervisi berbasis data dapat berfungsi. Contoh konkret: instrumen supervisi Dra. Istin Saroh (Matematika Kelas V) menghasilkan skor 91,67% (Sangat Baik), dengan identifikasi spesifik pada item yang perlu ditingkatkan, membimbing siswa mengumpulkan informasi, mendorong sintesa data, instrumen penilaian sikap, serta kegiatan remidial dan pengayaan. Supervisor Pak Imam Ahmadi menyatakan: "kegiatan tindak lanjut tidak dilaksanakan pada hari setelah supervisi hari itu, kita memotret hari itu."

Temuan kritis menunjukkan bahwa meskipun sistem supervisi terstruktur secara administratif, dampak pedagogisnya masih terbatas. Rata-rata nilai PAS hanya naik 1,6 poin (78,5% → 80,1%), yang merefleksikan orientasi supervisi yang lebih inspektif-administratif dibanding developmental-kolegial. Kondisi ini selaras dengan temuan Rahayu dan Sumarni (2020) tentang digital competency gap pada guru senior yang menghambat inovasi digitalisasi supervisi.

SD Laboratorium UM: Format 7 Lembar dan Supervisi Adaptif Kurikulum Ganda

SD Laboratorium UM mengimplementasikan supervisi paling komprehensif dengan Format 7 Lembar yang dikembangkan secara internal: 2 form diisi kepala sekolah saat observasi, dan 5 form diisi guru (pra-observasi, saat mengajar, refleksi, RTL, refleksi mandiri). Keunikan utama adalah sistem supervisi per grade, di mana seluruh guru dalam satu tingkatan kelas mengikuti sesi pra-observasi dan pasca-observasi bersama, memungkinkan refleksi kolektif dan keselarasan pedagogis antar kelas dalam satu grade.

Kerangka kurikulum ganda (Cambridge International dan Kurikulum Merdeka/Bilingual) menuntut supervisi yang adaptif. KS-C (Bu Alfi) berhasil mengintegrasikan kedua standar ini dalam satu sistem supervisi yang koheren. Fokus supervisi 2026 ditetapkan berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya: Social Emotional Learning (SEL) dan Cooperative Learning, yang kemudian ditindaklanjuti dengan workshop yang melibatkan pengawas Dinas Pendidikan. Guru G-C1 menyatakan: "Bu Alfi menggali lebih dalam tentang mengapa kami memilih strategi tertentu, tidak hanya apa yang akan dilakukan tapi kenapa dan untuk siapa."

Hasil supervisi menunjukkan dampak paling signifikan: rata-rata nilai PAS naik 9,3 poin (74,2% → 83,5%), skor Cambridge Checkpoint meningkat dari 4,2 menjadi 4,7, dan persentase siswa yang mencapai Grade A naik 12%. RTL dimonitor secara formal antar semester, berbeda dari sekolah lain, dengan mekanisme review yang terdokumentasi. Pengawas (Sri Hartatik, S.Pd.) berkunjung 3 kali per semester dan terlibat aktif dalam tindak lanjut supervisi, mencerminkan koordinasi internal-eksternal yang paling kuat di antara keempat sekolah.

SD Muhammadiyah 8 Dau: Inovasi Video Refleksi dan Komunitas Belajar MAPAN

SD Muhammadiyah 8 Dau mengimplementasikan supervisi pembelajaran paling inovatif dalam hal instrumen dan pendekatan. Program MAPAN (Manfaat Aktif) mengintegrasikan supervisi formal dengan komunitas belajar mingguan (Forum Jumat) dan penggunaan video rekaman kelas sebagai instrumen observasi. Inovasi video kelas, di mana guru merekam sendiri proses pembelajaran dengan bantuan tim—memungkinkan refleksi yang lebih mendalam karena guru dapat melihat dirinya mengajar dari perspektif eksternal.

Paradigma supervisi yang diterapkan sepenuhnya non-direktif: tidak ada angka atau skor, semua berbasis narasi reflektif. Bu Maskur (KS-D) menerapkan prinsip: "saya tidak akan menghubungi, saya tidak akan chat, tapi yang ibu rasakan atau bapak ibu rasakan ini apa di

pembelajaran itu yang merasa kurang?" Guru merefleksikan video terlebih dahulu sebelum KS menyampaikan catatan, sehingga guru menyadari sendiri kekurangannya: "kok kayaknya terlalu membosankan anak-anak ini, terbukti dari ketika pertanyaan saya lontarkan kepada anak-anak itu hanya beberapa saja yang bisa menjawab." Pendekatan ini secara langsung mengimplementasikan teori reflective practice (Schön, 1983) dan video-based coaching (Kraft & Blazar, 2017).

Forum Jumat sebagai komunitas belajar embrionik menciptakan ekosistem pengembangan profesional yang berkelanjutan di luar siklus supervisi formal. Guru aktif berbagi praktik baik termasuk penggunaan AI dalam pembelajaran, teknik asesmen, dan inovasi LKPD. Hasil supervisi menunjukkan peningkatan rata-rata PAS sebesar 6,4 poin (76,3% → 82,7%) dan prestasi akademik yang tinggi: 100% kelulusan, 50% siswa masuk jalur prestasi ke MTs Negeri, serta prestasi internasional di Malaysia.

Perbandingan Komponen Supervisi Lintas Kasus

Tabel 2 menyajikan perbandingan komponen supervisi lintas keempat kasus, yang memungkinkan identifikasi pola dan kontras yang signifikan. Gambar 1 menampilkan profil radar enam dimensi supervisi yang divisualisasikan untuk memudahkan perbandingan lintas sekolah.

Tabel 2. Perbandingan Komponen Implementasi Supervisi Pembelajaran

Komponen	SD-A SDN Mulyoagung 1	SD-B MIN 2 Kota Malang	SD-C SD Lab UM	SD-D SD Muh. 8 Dau
Pra-Observasi	Coaching TIRTA individual; modul ajar via Google Drive	Time schedule bersama; cek Modul Ajar	Sesi per grade; form guru; pre-assessment kompetensi	Coaching coaching; RPP via Google Drive; forum Jumat
Observasi	KS langsung; instrumen manual; 1 JP penuh; co-supervisor	Instrumen 24 indikator (0-1-2); 30-60 mnt; per kelompok	Form 2 KS + observasi; penuh; sub-tim 4 orang; 2-3 hari/grade	KS langsung + Video kelas; coaching-notes; 2x35 menit penuh
Pasca-Observasi	Dialog reflektif "bagaimana rasanya?"; 1-2 jam; notulen tertulis	"Duduk bareng"; diskusi kolegial; 1-2 jam; RTL di kolom instrumen	Refleksi per grade + 1-1; form ke-5 mandiri; 2 jam; RTL dimonitor	Video bersama; "yang ibu rasakan apa?"; RTL dari kesadaran guru
Tindak Lanjut	Saran spesifik + IHT berbasis agregat; IFP wajib	RTL di kolom instrumen; review semester berikutnya	Workshop SEL/Coop. Learning; RTL dimonitor; form ke-4	Forum Jumat; pakar eksternal; LKPD baru; KKG; UMN
Instrumen	Form manual + PMM; fokus disepakati saat pra	Instrumen 24 indikator Kurikulum Merdeka; SIMIDUN (bertahap)	Format 7 Lembar (2 KS + 5 guru); disesuaikan Cambridge & Bilingual	Form pra (narasi); Video kelas; LKPD; PMM; tidak ada angka
Frekuensi	1-2x/semester;	1x/semester	1x/semester per	Per bulan dengan

	seluruh guru	dalam 2 minggu; semua guru	grade; 2x/tahun	fokus berbeda; semua guru
Peran KS	Supervisor langsung 100%; Guru Penggerak	Koordinator sistem; Supervisor Kelompok VIII (7 guru)	75% langsung; 25% sub-tim; ex-koord. kurikulum	Supervisor + pemantik coaching; tim kurikulum (Bu Nurul)

Berdasarkan Tabel 2, terdapat empat pola perbedaan yang paling signifikan antar kasus. Pertama, pada dimensi instrumen: SD-B menggunakan instrumen terstandar 24 indikator berbasis skor numerik, sementara SD-D sama sekali tidak menggunakan angka dan sepenuhnya berbasis narasi reflektif. SD-C menggunakan Format 7 Lembar yang paling komprehensif dan terstruktur. Kedua, pada dimensi pelaksana supervisi: SD-B mendelegasikan ke delapan guru senior (tidak ada keterlibatan langsung KS di semua kelas), sementara ketiga sekolah lain menempatkan KS sebagai supervisor utama dengan variasi keterlibatan tim. Ketiga, pada dimensi monitoring RTL: SD-C paling kuat dengan mekanisme review formal antar semester; SD-B paling lemah karena RTL hanya tertulis di kolom instrumen tanpa monitoring lanjutan. Keempat, pada pemanfaatan teknologi: SD-D paling inovatif (video kelas), SD-B paling ambisius namun belum optimal (SIMIDUN), sementara SD-A dan SD-C menggunakan PMM dan Google Drive secara efektif.

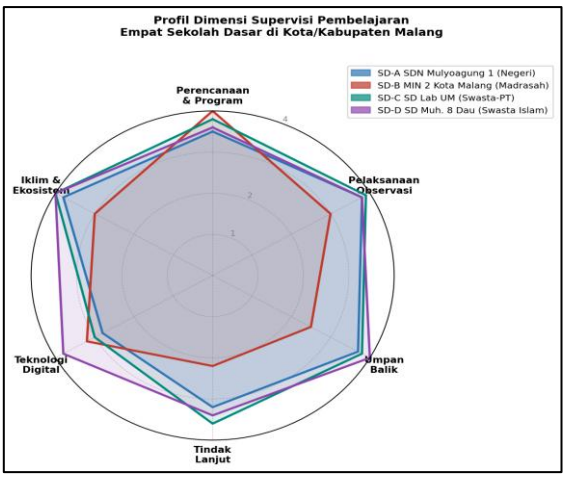

Gambar 1. Profil Radar Dimensi Supervisi Pembelajaran Empat Sekolah Dasar

Gambar 1 memperlihatkan bahwa SD-C (SD Lab UM) dan SD-D (SD Muhammadiyah 8) memiliki profil yang paling seimbang di keenam dimensi, sementara SD-B (MIN 2) menunjukkan profil yang tidak proporsional—tinggi pada perencanaan dan program, namun rendah pada kualitas umpan balik dan monitoring RTL. SD-A (SDN Mulyoagung 1) memiliki keunggulan pada dimensi iklim dan ekosistem supervisi, mencerminkan budaya supervisi yang positif yang dibangun melalui program HARAPAN.

Dampak Supervisi terhadap Mutu Pembelajaran

Tabel 3. Dampak Supervisi terhadap Mutu Pembelajaran di Empat Sekolah

Indikator Dampak	SD-A SDN Mulyoagung 1	SD-B MIN 2 Kota Malang	SD-C SD Lab UM	SD-D SD Muh. 8 Dau	Sumber Data
Rata-rata	72,0%	78,5%	74,2%	76,3%	Arsip

PAS Sebelum					akademik sekolah
Rata-rata PAS Sesudah	81,0%	80,1%	83,5%	82,7%	Arsip akademik sekolah
Peningkatan (Δ)	+9,0 poin	+ 1,6 poin	+9,3 poin	+6,4 poin	Kalkulasi peneliti
Ketuntasan Belajar	72% → 81%	78% → 80%	74% → 84%	76% → 83%	Laporan kelas
Cambridge Checkpoint	N/A	N/A	4,2 → 4,7 (Δ+0,5)	N/A	Arsip Cambridge SD Lab UM
Prestasi Non-Akademik	±50 piagam/tahun	Data N/A	Grade A naik 12%	50% jalur prestasi MTs	Laporan sekolah
Persepsi Guru	Positif; tidak takut; merasa difasilitasi	Netral-formal; formalitas administrasi	Positif; profesional; percaya KS	Positif; psychological safety tinggi	Wawancara guru

Tabel 3 menunjukkan variasi dampak yang cukup signifikan antar sekolah. Gambar 2 memvisualisasikan perbandingan nilai PAS sebelum dan sesudah supervisi serta besaran peningkatannya.

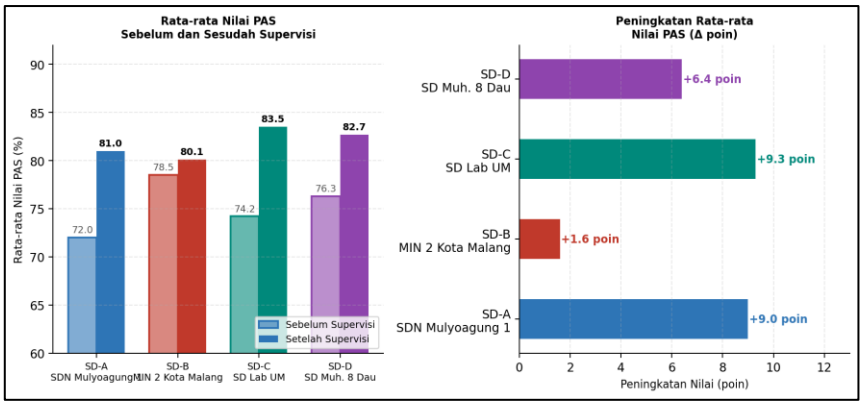

Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Nilai PAS dan Peningkatan Nilai Supervisi Pembelajaran

Gambar 2 memperlihatkan bahwa SD-C (SD Lab UM) mencapai peningkatan tertinggi (+9,3 poin), diikuti SD-A (+9,0 poin), SD-D (+6,4 poin), dan SD-B (+1,6 poin). Perbedaan yang mencolok antara SD-B dan ketiga sekolah lain mengindikasikan bahwa model supervisi kolegial yang berorientasi administratif-inspektif berdampak lebih terbatas pada peningkatan mutu pembelajaran dibandingkan model yang lebih developmental. Temuan ini sejalan dengan argumen Sergiovanni dan Starratt (2013) bahwa supervisi yang efektif harus berfokus pada pengembangan kompetensi guru, bukan sekadar kepatuhan administratif.

Faktor Determinan Efektivitas Supervisi

Gambar 3 menyajikan model alur supervisi di keempat sekolah yang memungkinkan identifikasi faktor determinan efektivitas supervisi.

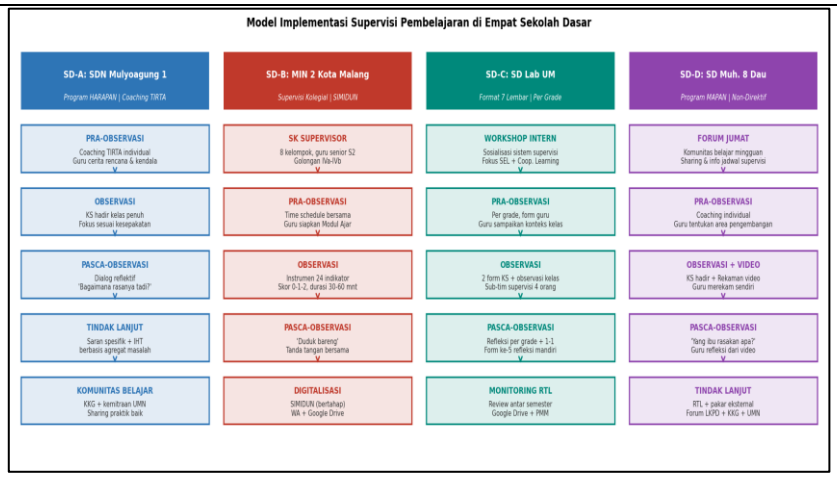

Gambar 3. Model Alur Implementasi Supervisi Pembelajaran di Empat Sekolah Dasar

Analisis lintas kasus menunjukkan bahwa efektivitas supervisi pembelajaran ditentukan oleh enam faktor utama yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah paradigma kepala sekolah dalam memaknai supervisi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh sekolah, kecuali SD-B, telah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan supervisi yang bersifat inspektif menuju pendekatan developmental. Kepala sekolah di SD-A dan SD-D memandang supervisi sebagai proses coaching profesional yang bertujuan membantu guru berkembang melalui refleksi dan dialog konstruktif, sedangkan SD-C lebih menekankan supervisi sebagai pembinaan reflektif yang mendorong guru melakukan evaluasi diri terhadap praktik pembelajaran mereka. Sebaliknya, di SD-B supervisi masih sebagian dipahami sebagai mekanisme pemantauan kepatuhan terhadap administrasi dan prosedur pembelajaran. Perbedaan paradigma tersebut berdampak langsung pada kualitas interaksi supervisi dan tingkat penerimaan guru terhadap proses pembinaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maisyaroh et al. (2021) yang menegaskan bahwa prinsip supervisi demokratis, kolaboratif, dan konstruktif memiliki pengaruh dominan terhadap peningkatan variasi model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas.

Faktor kedua adalah kualitas umpan balik yang diberikan dalam proses supervisi. Penelitian menunjukkan bahwa SD-D memiliki keunggulan pada aspek ini melalui penggunaan umpan balik berbasis video pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan guru melakukan refleksi secara lebih spesifik terhadap momen-momen konkret dalam proses pembelajaran, termasuk cara mengelola kelas, strategi komunikasi, penggunaan media, dan keterlibatan peserta didik. Umpan balik yang bersifat detail, kontekstual, dan berbasis bukti empiris terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan praktik mengajar dibandingkan umpan balik yang bersifat umum. Kraft dan Blazar (2017) menegaskan bahwa coaching individual yang intensif dan berbasis bukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru. Sebaliknya, SD-B menunjukkan kelemahan pada dimensi ini karena umpan balik yang diberikan cenderung normatif, umum, dan kurang memberikan arahan praktis yang dapat segera diterapkan guru dalam pembelajaran.

Faktor ketiga adalah keberadaan mekanisme monitoring terhadap rencana tindak lanjut (RTL) hasil supervisi. Penelitian menemukan bahwa absennya mekanisme monitoring RTL secara formal di SD-B dan SD-D menyebabkan dampak supervisi belum optimal meskipun SD-D berupaya mengompensasi kondisi tersebut melalui kegiatan Forum Jumat. Tanpa adanya pemantauan yang sistematis, rekomendasi hasil supervisi sering kali tidak diimplementasikan secara konsisten oleh guru. Sebaliknya, SD-C menunjukkan praktik yang lebih kuat dalam monitoring RTL antarsemester sehingga mampu mencapai peningkatan kompetensi guru yang lebih signifikan dibandingkan

sekolah lainnya. Temuan ini memperkuat pandangan Sergiovanni dan Starratt (2013) yang menyatakan bahwa supervisi tanpa tindak lanjut yang sistematis berpotensi berubah menjadi ritual administratif semata tanpa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Faktor keempat adalah keberadaan ekosistem pengembangan profesional di lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki komunitas belajar aktif cenderung mampu menciptakan budaya pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Di SD-D, Forum Jumat menjadi ruang refleksi dan berbagi praktik baik antar guru secara rutin. SD-A mengembangkan Kelompok Kerja Guru (KKG) internal dan kemitraan profesional, sedangkan SD-C memanfaatkan program COIL-City Chess sebagai sarana pengembangan kompetensi kolaboratif. Keberadaan komunitas belajar tersebut menjadikan pengembangan profesional guru tidak hanya bergantung pada supervisi formal yang dilakukan secara periodik, tetapi berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi kolegial sehari-hari. Model ini selaras dengan konsep Professional Learning Community yang dikembangkan oleh DuFour dan Eaker (1998), yang menekankan pentingnya budaya kolaborasi dan pembelajaran bersama dalam meningkatkan kualitas sekolah.

Faktor kelima adalah kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran. Latar belakang profesional kepala sekolah terbukti memengaruhi kualitas supervisi yang dilakukan. Kepala sekolah di SD-A dan SD-D yang memiliki pengalaman sebagai Guru Penggerak menunjukkan kemampuan lebih baik dalam membangun komunikasi reflektif, memberikan coaching, serta menciptakan hubungan supervisi yang suportif. Sementara itu, kepala sekolah SD-C yang memiliki pengalaman sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mampu membangun kedekatan interpersonal yang kuat dengan guru sehingga proses supervisi berlangsung lebih terbuka dan diterima secara positif. Kompetensi dan kredibilitas supervisor menjadi faktor penting yang menentukan tingkat kepercayaan guru terhadap proses supervisi. Ketika guru memandang supervisor memiliki kompetensi pedagogik dan pengalaman profesional yang memadai, maka guru cenderung lebih terbuka menerima umpan balik dan lebih termotivasi melakukan perbaikan pembelajaran.

Faktor keenam adalah konteks kelembagaan yang memengaruhi pelaksanaan supervisi pembelajaran. Setiap sekolah memiliki kondisi struktural yang berbeda sehingga memengaruhi intensitas dan kualitas supervisi yang dapat dilakukan. SD-B, misalnya, menghadapi hambatan struktural berupa penerapan supervisi kolegial dengan supervisor yang tetap memiliki beban mengajar penuh antara 18–24 jam per minggu. Kondisi tersebut secara inheren membatasi waktu, energi, dan kedalaman supervisi yang dapat diberikan kepada guru. Akibatnya, supervisi lebih banyak berfokus pada aspek administratif dibandingkan pendampingan pedagogis yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu supervisor, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, kebijakan organisasi, alokasi waktu, serta budaya kerja sekolah yang memungkinkan supervisi dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.Gambar 4 menyajikan matriks efektivitas supervisi yang mengintegrasikan keenam dimensi dalam satu visualisasi untuk memudahkan pemahaman posisi relatif keempat sekolah.

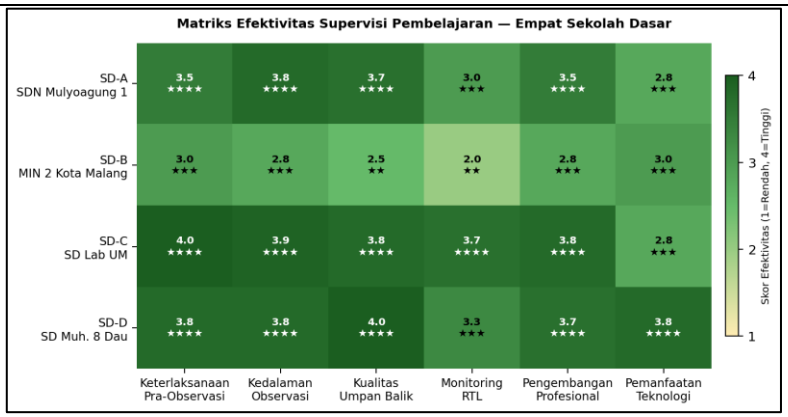

Gambar 4. Matriks Efektivitas Supervisi Pembelajaran Empat Sekolah Dasar

Gambar 4 mengkonfirmasi bahwa SD-D (SD Muhammadiyah 8 Dau) mencapai skor tertinggi pada dimensi kualitas umpan balik (4,0) dan iklim ekosistem supervisi (4,0), sementara SD-C (SD Lab UM) unggul pada perencanaan program (4,0) dan kedalaman observasi (3,9). SD-B (MIN 2 Kota Malang) menunjukkan skor terendah pada kualitas umpan balik (2,5) dan monitoring RTL (2,0), yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan PAS yang paling kecil. SD-A (SDN Mulyoagung 1) memiliki profil yang relatif seimbang dengan keunggulan pada iklim supervisi (3,8).

Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas teori developmental supervision dari Glickman et al. (2018) dalam tiga aspek. Pertama, variasi tipologi sekolah membutuhkan adaptasi model supervisi yang berbeda, tidak ada satu model terbaik untuk semua konteks. SD-B yang cenderung direktif-administratif mungkin sesuai untuk konteks supervisi kolegial dengan supervisor yang terbatas waktu, namun perlu ditingkatkan pada dimensi coaching dan monitoring RTL. Kedua, integrasi komunitas belajar profesional ke dalam ekosistem supervisi, sebagaimana terlihat di SD-A dan SD-D, memberikan dampak pengembangan profesional yang melebihi siklus supervisi formal semata. Ketiga, inovasi video refleksi yang dikembangkan SD-D merepresentasikan aplikasi praktis dari reflective practice (Schön, 1983) dan video-based coaching (Kraft & Blazar, 2017) yang berpotensi besar untuk direplikasi di sekolah lain dengan sumber daya yang relevan.

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini merekomendasikan: (1) pelatihan coaching berbasis TIRTA atau teknik serupa sebagai kompetensi wajib kepala sekolah; (2) pengembangan sistem monitoring RTL yang terintegrasi dengan PMM untuk memastikan tindak lanjut supervisi terlaksana; (3) fasilitasi pembentukan Professional Learning Community di sekolah dasar sebagai ekosistem pengembangan profesional yang berkelanjutan; dan (4) pengembangan panduan supervisi yang mengakomodasi variasi tipologi sekolah, baik sekolah negeri, madrasah, maupun swasta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, keempat sekolah telah mengimplementasikan supervisi pembelajaran dengan model yang berbeda sesuai konteks tipologi, kepemimpinan, dan sumber daya masing-masing. SDN Mulyoagung 1 menggunakan coaching non-direktif TIRTA dalam program HARAPAN; MIN 2 Kota Malang mengembangkan supervisi kolegial delapan kelompok dengan inovasi SIMIDUN; SD Lab UM mengintegrasikan Format 7 Lembar per grade dalam kerangka kurikulum ganda; dan SD Muhammadiyah 8 Dau mengombinasikan video refleksi kelas dengan komunitas belajar MAPAN. Masing-masing model

memiliki kekuatan dan keterbatasan yang relevan dengan konteks institusionalnya. Kedua, dimensi yang paling membedakan efektivitas supervisi di antara keempat sekolah adalah: kualitas umpan balik (berbasis bukti vs. umum), konsistensi monitoring RTL (terstruktur vs. implisit), dan keberadaan ekosistem pengembangan profesional di luar siklus supervisi formal. Model supervisi yang mengintegrasikan coaching berbasis bukti, refleksi mandiri guru (termasuk video refleksi), dan komunitas belajar aktif menunjukkan dampak paling signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Ketiga, dampak supervisi terhadap peningkatan rata-rata nilai PAS bervariasi antara +1,6 poin (MIN 2, model kolegial-administratif) hingga +9,3 poin (SD Lab UM, model kolaboratif-reflektif per grade). Temuan ini mengonfirmasi bahwa orientasi supervisi yang developmental dan berbasis coaching menghasilkan dampak lebih signifikan dibanding supervisi yang berorientasi inspektif-administratif. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi video-based coaching dalam supervisi sekolah dasar di konteks Indonesia yang lebih luas, serta mengembangkan model supervisi berbasis PLC yang terintegrasi dengan kebijakan PMM Kemendikbudristek.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. Q., Iqbal, M., Alhariri, M. Z., Ali, F., Ramadhan, A. P., Hakim, A., Hakim, R. T., & Nur Hakim, C. A. (2025). Teknik dan prinsip supervisi pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran: Tinjauan empiris dan praktik kontemporer. Journal Innovation in Education, 3(4). https://doi.org/10.59841/inoved.v3i4.3511

Elmanisar, V., Rifma, R., & Marsidin, S. (2023). Peran supervisi dan pengawasan dalam pendidikan. Journal of Education Research, 5(3), 2637–2642. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1191

Estaji, M., & Ghiasvand, F. (2022). What can novice teachers tell us about supervision? Exploring EFL teachers' perceptions and attitudes toward peer supervision. Language Teaching Research, 26(5), 856–882. https://doi.org/10.1177/1362168820937379

Hartawati, E. R., Ma'mun, S., & Rochaendi, E. (2023). Upaya meningkatkan kinerja guru melalui kegiatan supervisi kelas dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan SMP. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 8(3), 754–762. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.633

Helmiah, & Jamali. (2023). Peningkatan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran melalui supervisi akademik kepala madrasah pada guru MIN 28 Aceh Timur. Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia, 2(1). https://doi.org/10.58477/api.v2i1.75

Herwati, N. (2022). Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran menggunakan metode supervisi akademik. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 20(2), 231–245. https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i2.4416

Hilhamsyah, Azahar, R., & Handika, P. S. (2024). Enhancing teacher professionalism through educational supervision: A literature review in Indonesian context. Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities, 5(2). https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.176

Indrawati, R., & Kasmaini. (2025). The transformative role of educational supervision in the era of independent curriculum. International Journal of Innovation and Education Research, 3(1), 45–58.

Kraft, M. A., & Blazar, D. (2017). Individualized coaching to improve teacher practice across grades and subjects: New experimental evidence. Educational Policy, 31(7), 1033–1068. https://doi.org/10.1177/0895904816631099

Maisyaroh, Zulkarnain, W., Setyadin, B., & Sultoni. (2021). Principals' instructional supervision and teachers' learning models: A comparative study of Indonesia and the Philippines. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 15(5), 868–889.

Mårtensson, K., & Söderström, T. (2024). One size does not fit all: How different types of supervisory support relate to thesis quality. Assessment & Evaluation in Higher Education, 49(1), 1–14. https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2198043

Neumerski, C. M. (2021). Rethinking instructional leadership and supervision in schools: Contemporary perspectives on principal and teacher development. Educational Administration Quarterly, 57(2), 310–347. https://doi.org/10.1177/0013161X20978512

Rahma, N. (2024). Model supervisi yang efektif untuk meningkatkan kinerja pengajaran di sekolah: Systematic literature review. Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media, 6(1). https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1155

Rahayu, S., & Sumarni, W. (2020). Tantangan guru senior dalam adopsi teknologi digital di era pembelajaran abad 21. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(2), 112–126.

Robinson, V. M. J. (2021). Instructional leadership capabilities for improving teaching quality and student outcomes. Educational Management Administration & Leadership, 49(4), 567–584. https://doi.org/10.1177/1741143220933908

Setiyadi, B., Pratama, M. A. N., Zamaludin, R., Komariah, A., & Ghani, M. F. A. (2025). Factual study of academic supervision at primary and secondary educational levels in Indonesia. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 10(1). https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.6310

Syabirin, Waruwu, M., Halida, & Enawaty. (2024). Literature review: Praktik supervisi efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3). https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.19102

Timperley, H. (2021). Professional learning and instructional improvement in contemporary schools. Professional Development in Education, 47(2), 197–210. https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1850510

Wibowo, A., Herawati, E. S. B., & Wijayanti, W. (2025). Langkah strategis perencanaan supervisi pendidikan berbasis kolaborasi. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 13(1). https://doi.org/10.21831/jamp.v13i1.84737

Wiyono, B. B., Rasyad, A., & Maisyaroh. (2021). The effect of collaborative supervision approach and collegial supervision technique on the intensity of using performance-based learning. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28(1), 1–12. https://doi.org/10.17977/um047v28i12021p001

Yuliana, E., & Nurhadi, D. (2022). Academic supervision strategies in improving teacher professionalism in elementary schools. Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, 13(2), 145–156. https://doi.org/10.23887/japi.v13i2.45876

Zepeda, S. J. (2021). Instructional supervision and teacher growth in the post-pandemic era. Educational Leadership Review, 22(1), 15–28.